

Model Resiliensi Bootcamp bagi ABH dan Diseminasi Buku *Harapan dan Perubahanku* di UPT PRSMP Marsudi Putra Surabaya

**Dimas Sukoco¹, M. Dimas Satrio Utomo², Marshal Muchtadin S. B.³,
Rauzan Tafi Mahardhika⁴**

^{1,2,3,4} Politeknik Pengayoman Indonesia, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Dimas Sukoco

E-mail: Sukocodimas7@gmail.com

Abstrak

Program Resiliensi Bootcamp lima hari di UPT PRSMP Marsudi Putra Surabaya memperkuat kesiapan reintegrasi Anak Berhadapan dengan Hukum melalui intervensi psikososial yang terstruktur. Studi kualitatif deskriptif-evaluatif dengan pendekatan studi kasus tersemat memanfaatkan observasi, catatan briefing-debrief, serta artefak berupa mind map masa depan, Komitmen 1–3 bulan, dan Monitoring harian. Intervensi berirama kelas–lapangan–refleksi (materi preventif–resiliensi, fun games, BINJAS/PBB) menunjukkan kesetiaan proses tinggi, keluaran artefak lengkap, dan peningkatan disiplin, kepatuhan, kerja sama, serta komunikasi. Dengan aftercare 2/4/8/12 minggu yang dipimpin pekerja sosial, paket pra-reintegrasi ini operasional, akuntabel, dan layak direplikasi.

Kata kunci - ABH, resiliensi, reintegrasi, mindmap, aftercare

Abstract

The five-day Resilience Bootcamp program at UPT PRSMP Marsudi Putra Surabaya strengthens the readiness for the reintegration of Children in Conflict with the Law through structured psychosocial interventions. A descriptive-evaluative qualitative study with a case study approach utilized observations, briefing-debriefing records, and artifacts such as future mind maps, 1-3 month commitments, and daily monitoring. The rhythm of class-field-reflection interventions (preventive-resilience materials, fun games, BINJAS/PBB) shows high process fidelity, complete artifact output, and improvements in discipline, compliance, cooperation, and communication. With aftercare at 2/4/8/12 weeks led by social workers, this pre-reintegration package is operational, accountable, and suitable for replication.

Keywords - ABH, resilience, reintegration, mind map, aftercare

PENDAHULUAN

Anak berhadapan dengan hukum (ABH) adalah kelompok rentan yang menanggung beban risiko ganda: konsekuensi yuridis atas perbuatannya sekaligus dampak psikososial dari stigma, pemutusan relasi sekolah-keluarga, dan keterbatasan akses layanan perlindungan. Di tingkat global, isu ini ditempatkan dalam payung “perlindungan anak” yang menuntut pencegahan dan respons terhadap kekerasan, eksploitasi, penelantaran, praktik berbahaya, serta berbagai bentuk pelanggaran hak (UNICEF, 2023). Strategi Perlindungan Anak 2021–2030 menegaskan visi “setiap anak bebas dari kekerasan” dan menyerukan investasi lintas-sektor untuk memperkuat sistem perlindungan anak—dari layanan sosial, kesehatan, pendidikan, hingga peradilan ramah anak (UNICEF, 2023). Kerangka normatif ini berpadu dengan standar PBB seperti United Nations Standard Minimum Rules for the Administration of Juvenile Justice (Beijing Rules) yang menekankan asas well-being anak, proporsionalitas respons, dan diversifikasi sanksi non-institusional (UN, 1985). Di hulu pencegahan, Riyadh Guidelines menuntut perencanaan komprehensif, layanan berbasis komunitas, dan partisipasi pemuda; sementara reformasi pasca-adjudikasi menempatkan rehabilitasi dan reintegrasi sosial sebagai tujuan utama (UN, 1990). Dalam konteks ini, program penguatan resiliensi bagi ABH merupakan pendekatan yang selaras dengan mandat global—menggabungkan intervensi psikososial, pembelajaran sosial-emosional, dan rekayasa lingkungan mikro untuk menyiapkan transisi yang aman kembali ke komunitas.

Di Indonesia, mandat perlindungan dan reintegrasi anak ditegaskan melalui kerangka kebijakan perlindungan anak dan Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA), yang mendorong keadilan restoratif, pencegahan residivisme, serta layanan pendampingan yang terintegrasi. Sejalan dengan agenda tersebut, UPT Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra (PRSMP) Surabaya berfungsi sebagai “laboratorium sosial” yang menyediakan layanan pemenuhan kebutuhan dasar, rehabilitasi sosial, konseling anak dan keluarga, pengembangan potensi, dan fasilitasi kembali ke keluarga/masyarakat dengan ukuran keberhasilan pada perubahan sikap dan perilaku klien (UPT PRSMP Surabaya). Dengan dukungan fasilitas pendidikan, kesehatan, ruang psikolog, ruang musik/baca, asrama, dan ruang ibadah, UPT PRSMP menata ruang tumbuh yang aman, edukatif, dan partisipatif bagi ABH (UPT PRSMP Surabaya). Konstelasi ini menyediakan prasyarat kelembagaan bagi intervensi bertipe resilience-building yang memadukan disiplin, pembelajaran tematik, permainan edukatif, dan refleksi terstruktur.

Pada tataran praktik pengabdian kepada masyarakat (KKN), Resiliensi Bootcamp di UPT PRSMP Surabaya dirancang sebagai paket intensif lima hari yang terstruktur dari pagi hingga malam, mengombinasikan ibadah dan clean-up lingkungan, pembelajaran tematik (kenakalan remaja dan dampaknya; kesadaran hukum; langkah baru menuju diri yang lebih baik; membangun impact positif di tengah tekanan), fun games berinsentif, pembinaan jasmani/PBB, serta puncak kegiatan berupa pembuatan mind map diri dan pengisian buklet reflektif “Harapan & Perubahanku—Aku Siap Menjadi Aku yang Lebih Baik” sebagai artefak rencana pribadi untuk transisi sosial (serah-terima ke pekerja sosial) (Tim KKN & UPT PRSMP Surabaya). Mekanisme briefing pagi–debrief malam menjaga akuntabilitas proses; tim KKN memegang peran pelaksana inti, sedangkan pekerja sosial bertindak sebagai pengawas (asesmen singkat, safeguarding, dan pemutakhiran rencana kasus) sehingga capaian komunitas terikat pada rencana individual pascaprogram.

Secara teoretik, desain bootcamp menaut ke (1) Positive Youth Development (PYD) yang memandang kepemudaan melalui lensa aset—“Five Cs”: competence, confidence, connection, character, caring—sebagai prediktor kontribusi prososial; PYD menekankan perluasan relasi suportif dan partisipasi dalam program pengembangan pemuda berbasis komunitas (Lerner dkk., 2005). (2) Teori resiliensi memandang ketangguhan sebagai hasil proses adaptasi dinamis yang bertumpu pada ordinary magic—perlindungan relasional, regulasi diri, dan kesempatan bermakna—yang dapat ditumbuhkan melalui intervensi terarah (Masten, 2001). (3) Perspektif ekologi perkembangan menempatkan anak dalam sistem berlapis (mikro–meso–ekso–makro–krono); perubahan perilaku

berkelanjutan mensyaratkan orkestrasi lintas-lapisan—aturan asrama, dukungan keluarga, jejaring komunitas, dan norma kelembagaan (Bronfenbrenner, 1979). (4) Pada tingkat strategi perubahan perilaku, *implementation intentions* (“jika-maka”) membantu menerjemahkan niat umum menjadi langkah spesifik yang mudah dieksekusi dan dipantau, relevan dengan lembar “Langkah-Langkah Perubahanku” dalam modul bootcamp (Gollwitzer, 1999). Dengan demikian, pilihan bentuk kegiatan (pembiasaan disiplin, permainan kooperatif, refleksi diri, dan perencanaan aksi) memiliki dasar ilmiah yang kuat untuk memupuk aset pemuda, menguatkan regulasi diri, dan mengurangi risiko kekambuhan perilaku bermasalah.

Pada fase pascaprogram, keberlanjutan diikat dalam kerangka reintegrasi sosial. Literatur pemasyarakatan menegaskan bahwa investasi pada rehabilitasi berbasis pendidikan, *life skills*, dan hubungan kerja sama komunitas merupakan salah satu cara paling efektif dan hemat biaya untuk mencegah residivisme; program harus ditautkan ke rencana tindak lanjut individual serta jejaring layanan komunitas dan keluarga (UNODC, 2017; UNODC, 2012). Sejalan dengan itu, di UPT PRSMP, artefak pribadi (*mind map*, rencana langkah, surat untuk diri) diserahkan kepada pekerja sosial sebagai bahan pemutakhiran rencana kasus 1–3 bulan, dilanjut *follow-up* terjadwal untuk memonitor pelaksanaan komitmen dan memecahkan hambatan di rumah/komunitas. Dengan cara ini, “komunitas mini” yang dibangun selama bootcamp berfungsi sebagai jembatan menuju reintegrasi yang aman, terukur, dan berkelanjutan.

Akhirnya, penguatan desain dan akuntabilitas program didukung oleh kerangka *theory of change* dan *logic model* (Foundation, 2004) serta evaluasi berorientasi keputusan model CIPP (konteks–masukan–proses–produk) untuk memastikan keselarasan tujuan, kualitas implementasi, dan keluaran–hasil yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pengabdian ini, kerangka tersebut diwujudkan melalui tujuan yang terumus jelas (resiliensi dan kesiapan reintegrasi), masukan terukur (fasilitas UPT, peran KKN dan peksos), proses terdokumentasi (*jadwal harian*, *briefing–debrief*), dan produk/hasil (artefak rencana, perubahan perilaku teramati, serta rencana tindak lanjut) yang kemudian menjadi dasar penyusunan rekomendasi kebijakan dan praktik di UPT PRSMP

METODE

Pengabdian ini menggunakan rancangan kualitatif deskriptif–evaluatif dengan strategi studi kasus tersemat pada implementasi Resiliensi Bootcamp lima hari di UPT PRSMP Marsudi Putra Surabaya. Desain ini dipilih untuk menilai keterlaksanaan proses, kualitas keluaran (artefak pembelajaran), dan hasil awal perilaku secara kontekstual, sekaligus menaunkannya dengan mekanisme tindak lanjut reintegrasi. Sumber data utama meliputi observasi partisipatif berstruktur pada sesi kelas, aktivitas kooperatif dan BINJAS/PBB, serta refleksi; catatan lapangan dari *briefing–debrief* harian; dan artefak pembelajaran—*mind map*, Komitmen Hidup Baru, dan Monitoring Perubahanku—yang berfungsi ganda sebagai bukti proses dan jejak rencana individual. Peran dilaksanakan kolaboratif: tim KKN sebagai pelaksana penuh (perencanaan materi, fasilitasi permainan edukatif, pengelolaan alur ruang–waktu, dokumentasi), sedangkan pekerja sosial sebagai pengawas *safeguarding*, pelaksana asesmen singkat, dan pemutakhir rencana kasus; *briefing–debrief* harian difungsikan sebagai *member checking* dan kendali mutu. Analisis dilakukan tematik–induktif dengan triangulasi sumber (observasi, artefak, dokumen) dan triangulasi peran (fasilitator–peksos), dilengkapi *audit trail* melalui penelusuran artefak dan *notula debrief*. Seluruh prosedur mematuhi perlindungan anak (anonimisasi, *informed consent* pada rujukan, dan minimisasi data) serta serah-terima artefak kepada peserta/keluarga pada terminasi untuk dasar manajemen kasus

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Sebelum intervensi, Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di UPT PRSMP telah memiliki pola aktivitas dasar (*ritme harian* asrama, kegiatan pembiasaan), namun belum terarah pada

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

perumusan tujuan hidup jangka dekat dan asesmen perilaku masa depan yang terstruktur. Belum tersedia artefak rencana individual yang dapat ditelusuri sebagai dasar pendampingan (case management) pascaprogram. Intervensi Resiliensi Bootcamp kemudian dirancang untuk mengubah situasi ini menjadi kegiatan yang terukur—memadukan ritme komunitas mini (ibadah/kurve-kelas-aktivitas kooperatif & BINJAS/PBB-refleksi) dengan artefak pembelajaran yang menjadi jembatan dari niat ke tindakan.

Pelaksanaan praktikum tertata dalam tahapan berurutan—inisiasi sosial, pengorganisasian sosial, asesmen sosial, perencanaan sosial, intervensi sosial, evaluasi, serta terminasi dan rujukan sosial—sebagaimana dirumuskan pada Bab IV. Pada tahap inisiasi sosial, taruna terlebih dahulu memastikan penerimaan kelembagaan oleh Bapas Kelas I Surabaya dan jejaring stakeholders (termasuk Pokmas Lipas), membangun kepercayaan, serta menyamakan maksud—tujuan praktikum sebagai prasyarat dukungan operasional; kegiatan ini dilaksanakan melalui kontak awal/penerimaan resmi dan pertemuan pendahuluan di lingkungan Bapas/UPT PRSMP. Pada tahap pengorganisasian sosial, taruna memetakan struktur pengelompokan sosial dan mengidentifikasi organisasi lokal yang potensial sebagai mitra pelaksanaan, sehingga jalur koordinasi dan partisipasi komunitas menjadi lebih jelas. Tahap asesmen sosial dilaksanakan secara partisipatif—melibatkan diskusi aktif dengan pihak UPT PRSMP—untuk mengenali masalah, kebutuhan, serta sumber daya yang tersedia, dengan penanda waktu yang tegas pada periode pelaksanaan.

PEMBAHASAN

Inisiasi Sosial

Tahap ini merupakan pintu masuk program untuk memastikan keberterimaan taruna di Bapas Kelas I Surabaya dan UPT PRSMP serta memperoleh dukungan kelembagaan dan komunitas. Kegiatan dilaksanakan dalam rentang waktu yang ditetapkan dan dimulai melalui kontak awal pendahuluan guna menjelaskan maksud, tujuan, serta kebutuhan dukungan praktikum kepada pimpinan Bapas dan Kepala Upt PRSMP; selanjutnya dibangun relasi kerja yang setara agar kolaborasi lintas-aktor berjalan efektif. Hasil yang diharapkan ialah legitimasi kelembagaan, akses sumber daya, dan kesepahaman peran sebelum turun ke tahapan berikutnya.



Gambar 1.
Penghadapan kepada Dinas Sosial Provinsi Jatim

Penghadapan ini penting dilakukan sebagai langkah untuk membuat kegiatan dan pengorganisasian yang sistematis dan kerjasama lintas instansi demi mendukung terselenggaranya kegiatan yang terkoordinir.

Pelaksanaan

Pelaksanaan program dirancang sebagai rangkaian kegiatan terstruktur berbasis ritme komunitas—ibadah/kurve pagi, sesi materi tematik di kelas, aktivitas kooperatif dan BINJAS/PBB, serta refleksi—dengan tujuan membangun disiplin, kerja sama, dan kesiapan reintegrasi sosial secara bertahap. Tata laksana harian ini disertai briefing–debrief singkat untuk menjaga kesesuaian proses dengan rencana dan memfasilitasi koreksi cepat tanpa mengganggu alur pembelajaran.



Gambar 2.

Kegiatan pemberian materi pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran

Sesi pembelajaran pagi dirancang sebagai pengantar kognitif–afektif yang terstruktur dan berkesinambungan, meliputi empat tema utama (1) pencegahan kenakalan remaja untuk menumbuhkan literasi risiko, faktor protektif, pengendalian impuls, serta pilihan perilaku prososial; (2) kesadaran hukum untuk menginternalisasi norma dan tanggung jawab warga dalam dinamika sosial; (3) “langkah baru: aku siap menjadi aku yang lebih baik” sebagai jembatan dari refleksi ke perencanaan diri jangka dekat (1–3 bulan) melalui perumusan tujuan yang spesifik dan realistis; dan (4) resiliensi anak dengan penekanan pada pembangunan impact positif serta pereduksian persepsi negatif di tengah tekanan melalui cognitive re-appraisal dan penguatan efikasi diri. Keempat tema disampaikan setiap pagi sebelum rangkaian aktivitas siang–malam (kooperatif, BINJAS/PBB, dan refleksi), sehingga membentuk alur logis dari pemahaman konsep menuju praktik dan umpan balik harian (briefing–debrief). Seluruh muatan pagi ini ditautkan langsung ke artefak pembelajaran: peserta memetakan kekuatan–harapan–dukungan dalam mind map (dipresentasikan untuk peer feedback), kemudian mengonversi visi tersebut ke rencana aksi melalui buku/modul reflektif “Aku Siap Menjadi Aku yang Lebih Baik”, meliputi halaman “Langkah-Langkah Perubahanku”, Komitmen Hidup Baru (tujuan dan langkah 1–3 bulan), serta Monitoring Perubahanku (kolom hari–rencana positif–tanda selesai) sebagai prasyarat follow-up 2/4/8/12 minggu oleh pekerja sosial, dengan demikian, pembelajaran pagi tidak berhenti pada pengetahuan deklaratif, melainkan berujung pada rencana tertulis yang operasional dan dapat ditelusuri pada fase pascaprogram.



Gambar 3.

Kegiatan Ibadah Bersama

Fun Games

Segmen fun games kooperatif berfungsi sebagai wahana experiential learning yang menempatkan peserta dalam zona perkembangan proksimal sehingga dukungan fasilitator/sebaya mempercepat perolehan kompetensi disiplin, koordinasi, komunikasi, dan kepatuhan instruksi (Bandura, 1986; Vygotsky, 1978). Pola kerja sama dengan ketergantungan positif terbukti meningkatkan keterampilan sosial dan relasi antarindividu dibanding belajar individual/kompetitif (Johnson et al., 2007). Hasil pengalaman ini ditransfer ke artefak rencana—mind map (klarifikasi kekuatan—harapan—dukungan), Komitmen Hidup Baru, dan Monitoring Perubahanku—yang mengoperasionalkan niat menjadi langkah kecil 1–3 bulan melalui implementation intentions (“jika—maka”) agar eksekusi perilaku lebih otomatis dan terlacak (Gollwitzer, 1999). Mekanisme apresiasi/reward pada penutupan bertindak sebagai positive reinforcement yang efektif bila informasional, mendukung otonomi, dan menekankan proses/kemajuan, sehingga memelihara motivasi yang berkualitas serta menghindari overjustification (Deci et al., 1999; Kazdin, 1982).



Gambar 4.
Kegiatan Olahraga Bersama

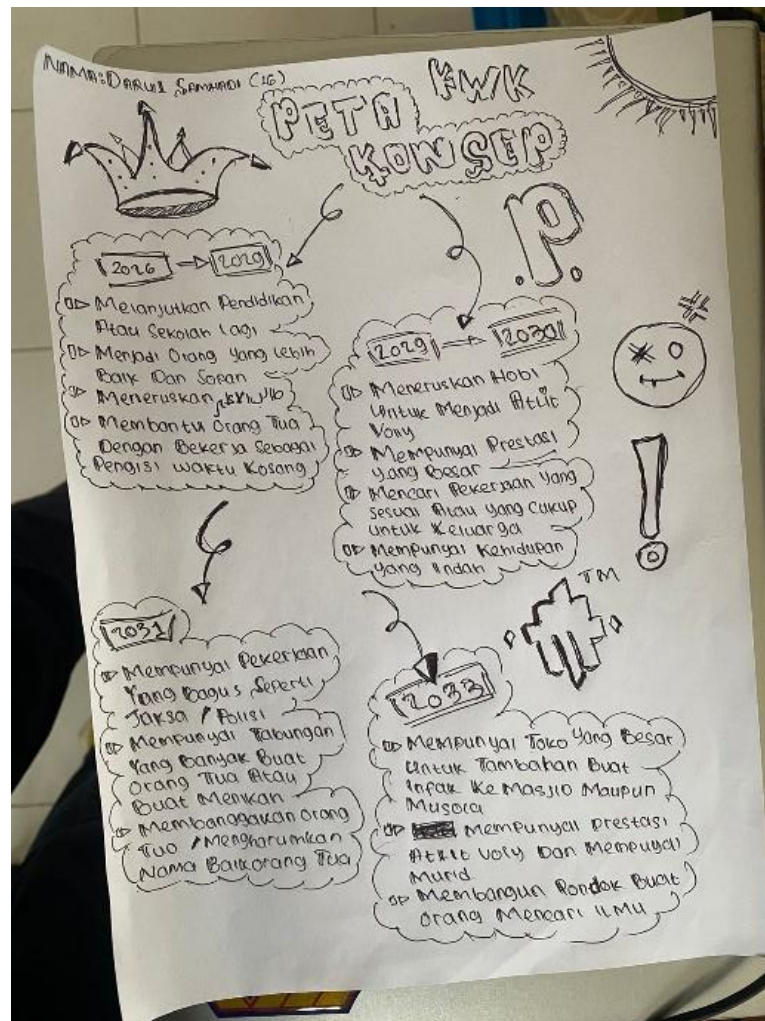
Keseluruhan desain ini konsisten dengan paradigma Positive Youth Development—memperkuat kompetensi, koneksi, karakter, dan kepedulian—serta membentuk mekanisme perubahan “pengalaman sosial terstruktur → refleksi terarah → rencana aksi spesifik → penguatan informasional → tindak lanjut terukur”, yang relevan bagi penguatan resiliensi dan kesiapan reintegrasi ABH (Lerner et al., 2005).



Gambar 5.
Kegiatan Makan Bersama

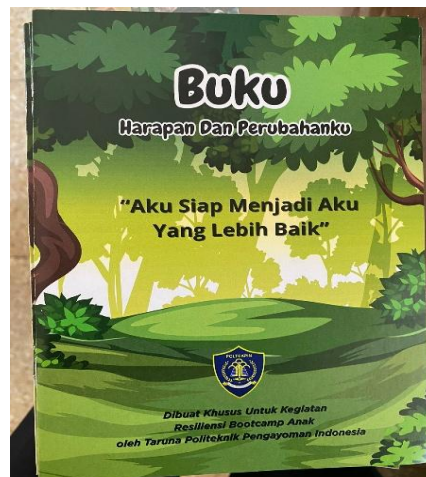
Mind Map dan Pengisian Buku Harapan dan Perubahanku “Aku siap Menjadi Aku Yang Lebih Baik”

Penggunaan mind map dan buku reflektif berfungsi saling melengkapi. Mind map diposisikan sebagai peta impian jangka menengah–panjang–menyusun arah beberapa tahun ke depan hingga cita-cita tercapai—sementara buku Harapan & Perubahanku—“Aku Siap Menjadi Aku yang Lebih Baik” menerjemahkannya menjadi rencana tindakan jangka dekat yang terukur (1–3 bulan). Dengan cara ini, hasil belajar tidak berhenti pada pemahaman, tetapi menjadi komitmen tertulis dan langkah konkret yang dapat dipantau dalam tahap aftercare.



Gambar 6.
Hasil Road Map salah satu ABH

Prosedur pengisian mind map. Setiap peserta memetakan tujuan besar (pendidikan, keterampilan, karier/pekerjaan, karakter), tonggak capaian bertahap, serta dukungan yang diperlukan (keluarga, pekerja sosial, sekolah/PKBM, komunitas). Mind map kemudian dipresentasikan di kelas untuk mendapatkan peer feedback dan pengesahan fasilitator/pekerja sosial, sehingga tujuan menjadi lebih jelas, realistis, dan memiliki rute pencapaian. Hasil mind map yang disahkan menjadi landasan penyusunan komitmen dan skema pemantauan.



Gambar 7.
Buku Harapan dan Perubahanku

Pengisian buku reflektif (operasionalisasi langkah). Buku memuat tiga bagian inti: (1) “Langkah-Langkah Perubahanku”—lima langkah kecil yang spesifik dan realistis berikut antisipasi hambatan; (2) Komitmen Hidup Baru—pernyataan tujuan serta langkah 1–3 bulan yang ditandatangani peserta; dan (3) Monitoring Perubahanku—lembar pelacakan harian (kolom hari–rencana positif–tanda selesai) untuk memastikan keberlanjutan. Pengisian dilakukan bertahap, ditelaah singkat oleh pekerja sosial untuk menilai kelayakan dan dukungan yang dibutuhkan, sehingga rencana benar-benar siap dijalankan di rumah/komunitas.



Gambar 8.
Pemberian Reward dan Hadiah

Integrasi, penghargaan, dan aftercare. Setelah mind map dan buku selesai, artefak tersebut diikat ke sistem pendampingan: penghargaan/reward pada penutupan meneguhkan perilaku positif (misalnya mind map terbaik, keteladanan disiplin, “most improved”), lalu seluruh dokumen diserahkan kepada peserta/keluarga sebagai dasar pendampingan lanjutan. Pekerja sosial melakukan check-in berjenjang pada pekan ke-2/4/8/12 menggunakan lembar Monitoring untuk menilai kemajuan, mengatasi hambatan, dan memperbarui rencana kasus serta rujukan (pendidikan/PKBM, vokasional/BLK, dukungan psikososial) bila diperlukan. Dengan demikian, mind map (arah beberapa tahun) dan buku reflektif (langkah 1–3 bulan) menjadi alat pedagogis sekaligus instrumen manajemen kasus yang menjembatani pembelajaran di UPT dengan keberlanjutan di keluarga–komunitas.

KESIMPULAN

Program Resiliensi Bootcamp berhasil mengonversi pembelajaran berirama dari kelas, lapangan dan kegiatan refleksi menjadi rencana aksi yang operasional dan akuntabel: mind map

memandu arah jangka menengah–panjang, sedangkan Komitmen Hidup Baru dan Monitoring Perubahanku memastikan langkah 1–3 bulan dapat ditindaklanjuti dan diaudit. Mekanisme briefing–debrief menjaga kesetiaan proses, sementara segmen apresiasi/reward meneguhkan norma prososial tanpa mengabaikan prinsip perlindungan anak. Pada terminasi, artefak diserahkan dan ditautkan ke aftercare berjenjang sampai pekan ke-2/4/8/12, sehingga komitmen peserta berlanjut sebagai praktik harian di keluarga hingga di komunitas, paket ini layak direplikasi sebagai layanan pra-reintegrasi UPT PRSMP.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Balai Pemasyarakatan Kelas I Surabaya atas dukungan kelembagaan, koordinasi, dan akses pembinaan; kepada Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur atas arahan kebijakan dan fasilitasi sinergi layanan; serta kepada UPT Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Surabaya atas penyediaan sarana–prasarana, pendampingan profesional, dan lingkungan belajar yang kondusif. Penghargaan mendalam juga penulis sampaikan kepada Ibu Dwi Ennis, selaku mentor dan Pembimbing Kemasyarakatan Ahli Madya, atas bimbingan substantif, supervisi lapangan, dan umpan balik selama perancangan, pelaksanaan, hingga evaluasi program.

Secara khusus, penulis berterima kasih kepada Ibu Qisthina Aulia, Ibu Vivi Sylviani Biafri, Bapak Cahyoko Edi Tando, dan Bapak Herry Fernandes Butar Butar selaku Dosen Pembimbing Akademik, atas arahan ilmiah, penajaman metodologis, serta koreksi naskah yang sangat berharga bagi penyusunan artikel ini. Dukungan dan kolaborasi seluruh pihak merupakan prasyarat utama keberhasilan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Deci, E. L., Koestner, R., & Ryan, R. M. (1999). A meta-analytic review of experiments examining the effects of extrinsic rewards on intrinsic motivation. *Psychological Bulletin*, 125(6), 627–668. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.6.627>
- Foundation, W. K. K. (2004). *Logic model development guide*. W.K. Kellogg Foundation. <https://www.wkkf.org/resource-directory/resources/2004/01/logic-model-development-guide>
- Gollwitzer, P. M. (1999). Implementation intentions: Strong effects of simple plans. *American Psychologist*, 54(7), 493–503. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.54.7.493>
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2007). The state of cooperative learning in postsecondary and professional settings. *Educational Psychology Review*, 19(1), 15–29. <https://doi.org/10.1007/s10648-006-9028-4>
- Kazdin, A. E. (1982). *The token economy: A decade later*. Plenum Press.
- Lerner, R. M., Almerigi, J. B., Theokas, C., & Lerner, J. V. (2005). Positive youth development, participation in community youth development programs, and community contributions of fifth-grade adolescents. *Journal of Early Adolescence*, 25(1), 17–71. <https://doi.org/10.1177/0272431604272461>
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56(3), 227–238. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.227>
- UNICEF. (2023). *The State of the World's Children 2023: For Every Child, Vaccination*. UNICEF. <https://www.unicef.org/reports/state-worlds-children-2023>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.